



## **Murka yang Membinasakan atau Kasih yang Memulihkan? Membaca Ulang Mikha 2:1–13 dalam Krisis Moral Kontemporer**

Johan Natanael Sitinjak<sup>1\*</sup>, Sang Putra Immanuel Duha<sup>2</sup>,

William Natanael Kudadiri<sup>3</sup>, Catherine Boniface<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

\*E-mail korespondensi: [johannatanaelsitinjak@gmail.com](mailto:johannatanaelsitinjak@gmail.com)

### **Abstrak**

Kitab Mikha 2:1–13 menyingkap ketegangan teologis antara murka Allah yang membinasakan dan kasih-Nya yang memulihkan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh relevansi pesan Mikha dengan krisis moral kontemporer, khususnya praktik ketidakadilan, korupsi, dan penindasan sosial di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menafsirkan secara mendalam pesan teologis Mikha 2:1–13 dengan pendekatan ekspositori, menegaskan keterkaitan antara penghukuman dan pemulihan, serta menunjukkan signifikansinya bagi gereja masa kini. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka, yang melibatkan analisis terhadap Kitab Mikha sebagai sumber primer serta literatur klasik dan kontemporer sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosa yang dirancang secara sadar dan struktural (ay. 1–11) mendatangkan hukuman Allah yang tegas, yang tidak hanya merusak aspek sosial tetapi juga memutuskan relasi umat dengan Allah. Namun, janji pengumpulan kembali umat (ay. 12–13) menegaskan kasih Allah yang memulihkan identitas rohani dan sosial umat perjanjian. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa penghukuman dan pemulihan merupakan satu kesatuan dalam teologi kenabian, yang menuntut gereja masa kini untuk menggabungkan suara profetik melawan dosa dengan pewartaan kasih yang menghadirkan pemulihan.

**Kata Kunci:** dosa struktural; eksposisi biblika; kasih Allah; keadilan ilahi; Mikha 2:1–13

### **Abstract**

*The Book of Micah 2:1–13 reveals the theological tension between God's destructive wrath and His restorative love. This study is motivated by the relevance of Micah's message to contemporary moral crises, particularly practices of injustice, corruption, and social oppression in Indonesia. The aim of this research is to provide an in-depth expository interpretation of Micah 2:1–13, emphasizing the inseparable link between divine judgment and restoration, and to demonstrate its significance for today's church. The research applies a qualitative method with a literature review, analyzing the Book of Micah as the primary source and engaging both classical and contemporary theological literature as secondary sources. The findings show that deliberate and structural sin (vv. 1–11) leads to God's firm judgment, which not only disrupts social order but also severs the covenant relationship with God. Yet, the promise of gathering the people back (vv. 12–13) highlights God's love that restores both spiritual and communal identity. This study concludes that judgment and restoration are inseparable dimensions within prophetic theology, calling the church today to combine a prophetic voice against sin with the proclamation of God's love that brings restoration.*

**Keywords:** biblical exposition; divine justice; God's love; Micah 2:1–13; structural sin



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Kitab Mikha merupakan salah satu dari dua belas kitab Nabi Kecil dalam Perjanjian Lama yang menyuarakan kritik profetik terhadap dosa umat Allah, terutama praktik ketidakadilan sosial yang dilakukan oleh para pemimpin. Mikha 2:1–11 memperlihatkan wajah dosa yang dirancang secara sadar, sistematis, dan terstruktur: perampasan tanah, penindasan terhadap kaum lemah, dan pembungkaman suara kebenaran. Namun, bagian penutup pasal ini (Mikha 2:12–13) menghadirkan kontras teologis yang mendalam, yaitu janji kasih Allah yang memulihkan umat-Nya dengan mengumpulkan mereka seperti kawanannya di bawah pimpinan Gembala sejati. Tegangan teologis ini memperlihatkan keseimbangan antara murka Allah yang membinasakan dan kasih-Nya yang memulihkan (Calvin, n.d.-d).

Fenomena yang digambarkan Mikha sangat relevan dengan konteks sosial Indonesia masa kini. Krisis moral, maraknya korupsi, kesenjangan sosial, dan pelanggaran hak asasi manusia menandai bahwa dosa struktural bukan sekadar masalah kuno, melainkan realitas yang terus berulang dalam kehidupan modern. (Sihombing, 2015) menegaskan bahwa kasih dan keadilan dalam Perjanjian Lama tidak pernah berdiri sendiri, melainkan berjalan beriringan sebagai prinsip etis yang menuntut implementasi dalam masyarakat. Demikian juga, (Siahaan et al., 2022) menyatakan bahwa dosa tidak hanya berimplikasi pada moralitas individu, tetapi juga membentuk pola ketidakadilan yang merusak kehidupan komunal. Perspektif ini menegaskan bahwa pesan Mikha masih aktual dalam menganalisis realitas sosial-politik kontemporer.

Kajian literatur menunjukkan bahwa sejumlah penelitian terdahulu lebih menekankan aspek sosial-politik nubuat Mikha atau implikasi etisnya bagi keadilan sosial. (Adon, 2022) menyoroti akar dosa dalam Kejadian sebagai asal mula penderitaan manusia, sementara (Budiamaja, 2022) menggarisbawahi kerangka perjanjian yang menegaskan bahwa penghukuman Allah selalu diiringi dengan tawaran pemulihan. (Pardede et al., 2023) bahkan menafsirkan nubuat Mikha dalam kaitannya dengan isu keadilan sosial bagi orang Kristen di Indonesia, tetapi pendekatan yang digunakan lebih pada aspek etis-sosial dan belum memperlihatkan integrasi utuh antara penghukuman dan pemulihan dalam kerangka teologi kenabian.

Di sisi lain, penelitian (Lumanauw et al., 2024) menyoroti dosa sebagai pemisahan eksistensial dari Allah dengan implikasi sosial yang luas, sementara (Maria Evvy Yanti, 2024) menggarisbawahi dimensi teologi konstruktif Mikha dalam konteks sejarah teks. Kedua penelitian ini memperkaya pemahaman teologis, tetapi belum secara khusus menyoroti dialektika murka Allah dan kasih-Nya dalam Mikha 2:1–13. Dengan demikian, masih terdapat ruang kosong (*research gap*) dalam literatur, yaitu studi yang menekankan keterhubungan antara penghukuman dan pemulihan sebagai satu kesatuan pesan teologis yang integral.

Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana memahami Mikha 2:1–13 secara utuh tanpa memisahkan dimensi hukuman dan kasih. Urgensinya terletak pada kebutuhan gereja masa kini untuk tidak hanya menyuarakan teguran moral atas dosa, tetapi juga menghadirkan harapan dan pemulihan bagi umat yang hidup di tengah krisis sosial. Kekhasan (*novelty*) penelitian ini terdapat pada pendekatannya yang mengintegrasikan kedua dimensi tersebut dalam eksposisi biblika, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakter Allah yang adil sekaligus penuh belas kasih. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengkaji secara mendalam pesan teologis Mikha 2:1–13 melalui pendekatan ekspositori. 2) Menegaskan keterkaitan erat antara hukuman Allah atas dosa dan kasih-Nya yang memulihkan umat. 3) Menunjukkan relevansi pesan Mikha bagi gereja masa kini dalam menghadapi krisis moral dan sosial.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka, karena fokus utamanya adalah mengeksplorasi makna teologis yang terkandung dalam Mikha 2:1–13 melalui eksposisi biblika. Pendekatan ini memungkinkan teks Alkitab dikaji secara mendalam bukan hanya dari sisi linguistik dan literer, tetapi juga dalam konteks historis, sosial, serta teologi Perjanjian Lama. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari literatur sekunder, dengan Kitab Mikha sebagai sumber primer yang menjadi dasar analisis. Literatur pendukung diperoleh dari berbagai karya akademis, antara lain buku tafsir Perjanjian Lama, tulisan para teolog klasik maupun kontemporer, artikel-artikel jurnal nasional dan internasional, serta tesis dan disertasi dari institusi teologi (Purba,

2018). Untuk memperluas cakupan sumber, penelitian ini juga memanfaatkan database daring seperti Garuda, Google Scholar, Widya Agape, dan perpustakaan digital universitas teologi (Zega et al., 2023).

Dalam pemilihan literatur, penulis menetapkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh tetap relevan dan kredibel (Adlini et al., 2022). Literatur yang digunakan harus berkaitan langsung dengan isu dosa, keadilan, kasih, dan pemulihan sebagaimana digambarkan dalam kitab Mikha. Selain itu, penelitian ini mengutamakan referensi yang mutakhir, khususnya publikasi antara tahun 2020 hingga 2024, tanpa mengabaikan sumber klasik yang memiliki nilai historis dan teologis penting seperti tafsir John Calvin, Matthew Henry, maupun Gill. Seluruh sumber juga dipastikan memiliki kredibilitas akademik, baik melalui publikasi di jurnal bereputasi maupun pengakuan institusional, serta mampu memberikan kontribusi kontekstual terhadap realitas sosial dan teologis masa kini (Nainggolan, 2017).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif sekaligus interpretative (Darmalaksana, 2020). Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam Mikha 2:1–13, seperti dosa, penghukuman, kasih, dan pemulihan. Selanjutnya, tema-tema tersebut dianalisis dengan menempatkannya dalam konteks historis Israel abad ke-8 SM, agar tafsiran yang muncul tidak hanya bersifat literer, tetapi juga memiliki dasar historis dan teologis yang kuat. Setelah itu, analisis diarahkan pada interpretasi teologis yang menghubungkan pesan kitab Mikha dengan realitas gereja masa kini. Dengan demikian, proses eksposisi tidak berhenti pada deskripsi isi teks, tetapi juga menghasilkan sintesis teologis yang relevan bagi kehidupan iman kontemporer.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas, penelitian ini menggunakan beberapa strategi, antara lain dengan membandingkan tafsiran klasik dengan penelitian modern sehingga terjadi triangulasi literatur yang memperkaya pemahaman (Adlini et al., 2022). Penafsiran juga dilakukan secara konsisten dalam kerangka hermeneutik teologi Kristen Protestan, sehingga hasil kajian tetap selaras dengan tradisi iman yang diakui. Selain itu, penelitian ini senantiasa berupaya melakukan kontekstualisasi, yakni mengaitkan hasil eksposisi dengan kondisi sosial dan krisis moral yang dihadapi masyarakat masa kini. Dengan

cara ini, penelitian tidak hanya menghasilkan kontribusi akademis dalam studi Perjanjian Lama, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi pelayanan gereja di tengah realitas sosial yang penuh tantangan (Kristanti et al., 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dosa yang Dirancang Manusia dan Penghukuman yang Ditetapkan Allah (Mikha 2:1–5)**

Nabi Mikha memulai nubuatnya dengan gambaran yang sangat tajam tentang dosa yang dilakukan secara sadar dan terencana (ay. 1–2). Tindakan merencanakan kejahatan di atas tempat tidur, yang seharusnya menjadi ruang istirahat, menunjukkan betapa hati manusia telah dikuasai oleh keserakahan. (Calvin's, n.d.) menafsirkan bahwa perenungan kejahatan ini menandakan pemberontakan mendalam terhadap tatanan ilahi, sebab waktu malam yang diciptakan Allah untuk pemulihan justru dipakai untuk merancang kejahatan. (Matthew Henry, n.d.) menambahkan bahwa kesengajaan dalam berbuat dosa menunjukkan kebobrokan moral yang ekstrem, di mana hati nurani tidak lagi peka terhadap teguran ilahi. Dengan demikian, dosa yang dilakukan Israel bukanlah sekadar kelemahan pribadi, melainkan pilihan sadar yang mengakar dalam pola hidup sosial.

Dosa yang dirancang ini berkembang menjadi tindakan penindasan yang nyata. Mikha menyoroti praktik perampasan ladang dan rumah yang dilakukan oleh para pemimpin dan tuan tanah kaya (ay. 2). Tindakan ini tidak hanya melanggar hak milik, tetapi juga merusak tatanan warisan keluarga yang seharusnya dijaga lintas generasi. Secara sosial, praktik ini menciptakan kesenjangan struktural yang makin memperlebar jurang antara yang kuat dan yang lemah. (Lili & Yanti, 2022) menyebut fenomena ini sebagai bentuk “dosa struktural,” yaitu dosa yang tidak hanya merusak individu, tetapi juga membentuk sistem sosial yang timpang dan menindas kelompok rentan. Dalam konteks modern, dosa seperti ini dapat disejajarkan dengan praktik korupsi, monopoli kekuasaan, serta perampasan hak-hak kelompok miskin yang hingga kini masih berlangsung di banyak negara, termasuk Indonesia.

Sebagai respons terhadap kejahatan yang sistematis ini, Mikha menegaskan bahwa Allah juga sedang “merancang” sesuatu (ay. 3). Jika manusia merencanakan dosa, maka Allah merencanakan penghukuman yang pasti. Kontras ini memperlihatkan teologi keadilan ilahi: rancangan manusia yang penuh tipu daya tidak pernah dibiarkan tanpa jawaban. (Calvin's,

n.d.) menyebutnya sebagai “pembalikan moral,” yakni rancangan jahat manusia pada akhirnya berhadapan dengan rancangan kudus Allah. (Matthew Henry, n.d.) menegaskan bahwa hukuman Allah bersifat mutlak, dan mereka yang menolak kuk ringan dari firman Tuhan akhirnya dipaksa menanggung kuk berat dari penghakiman. Hal ini menegaskan prinsip keadilan ilahi: dosa yang disengaja dan dilakukan secara struktural selalu mendatangkan konsekuensi yang setimpal.

Konsekuensi penghukuman itu bukan hanya berupa penderitaan fisik, tetapi juga kehancuran sosial dan spiritual. Mikha 2:4–5 menggambarkan perubahan status sosial mereka yang dulunya berkuasa menjadi bahan ejekan dan kehilangan hak waris. Kehilangan hak membuang undi di antara jemaat bukan hanya menandakan kerugian materi, tetapi juga keterputusan dari identitas perjanjian sebagai umat Allah. (Maria Evvy Yanti, 2024) menekankan bahwa dalam konteks Israel kuno, tanah dan warisan bukan sekadar aset ekonomi, melainkan simbol identitas dan keberlanjutan hidup sebagai bangsa perjanjian. Dengan demikian, hukuman Allah yang meniadakan hak waris adalah bentuk penghakiman paling serius, sebab bukan hanya menghancurkan kehidupan sosial, tetapi juga menandakan keterputusan spiritual dari komunitas kudus.

Tema Mikha 2:1–5 ini memiliki relevansi teologis yang kuat bagi konteks gereja masa kini. Gereja dipanggil untuk membaca ulang dosa bukan sekadar dalam dimensi personal, tetapi juga dalam bentuk struktural yang mengakar dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi. Pesan Mikha mengingatkan bahwa Allah adalah hakim yang adil yang tidak pernah membiarkan penindasan berlangsung tanpa teguran. Sekaligus, perikop ini menegaskan pentingnya kesadaran profetik gereja untuk bersuara melawan praktik ketidakadilan struktural. Dengan demikian, bagian ini memperlihatkan keseimbangan antara realitas dosa yang menghancurkan dan kepastian penghukuman Allah yang mengingatkan umat agar kembali kepada kebenaran.

### **Penolakan Firman sebagai Penghalang Pemulihan (Mikha 2:6–7)**

Perikop Mikha 2:6–7 menyingkap dimensi lain dari dosa umat Israel, yakni sikap menolak firman Tuhan. Teguran profetik yang disampaikan Mikha dianggap mengganggu kenyamanan mereka, sehingga bangsa itu berusaha membungkam suara kenabian. Ungkapan

“janganlah bernubuat” dalam ayat 6 bukanlah sekadar permohonan netral, melainkan bentuk perlawanan aktif terhadap kehendak Allah. (Calvin’s, n.d.) menafsirkan bahwa penolakan ini adalah tindakan kesombongan rohani, di mana bangsa Israel berusaha menghentikan pekerjaan Allah seakan-akan mereka memiliki otoritas lebih tinggi dari firman-Nya. (Matthew Henry, n.d.) menegaskan bahwa penolakan terhadap nubuat sejatinya adalah penolakan terhadap belas kasih Allah, sebab firman diberikan bukan untuk menjatuhkan, melainkan untuk menuntun pada pertobatan.

Sikap menolak firman ini memiliki implikasi serius bagi kehidupan rohani umat. Dalam ayat 7, Mikha menegur mereka dengan pertanyaan retorik: “Sudahkah Roh Tuhan menjadi sesak?” Pertanyaan ini menyingkap ironi bahwa bangsa Israel menganggap firman Tuhan tidak lagi relevan, padahal justru hati mereka yang tertutup terhadap pekerjaan Roh. (Joseph Parker, n.d.) menambahkan bahwa penolakan terhadap firman berarti menutup hati terhadap kasih yang menyelamatkan. Firman yang seharusnya menjadi jalan pemulihan justru dianggap kabar buruk, karena mereka tidak siap meninggalkan dosa. Dengan demikian, dosa penolakan firman bukan hanya tindakan teologis, melainkan pengkhianatan spiritual yang menutup jalan pemulihan.

Literatur kontemporer menegaskan hal yang sama. (Hia et al., 2024) menunjukkan bahwa pemahaman yang keliru tentang kasih Allah sering kali melahirkan sikap permisif terhadap dosa, sehingga firman yang menuntut pertobatan dianggap sebagai ancaman. Dalam terang ini, penolakan firman di masa Mikha paralel dengan fenomena masyarakat modern yang lebih memilih mendengarkan narasi populer dan ajaran “kenyamanan rohani” daripada teguran profetik yang menantang perubahan hidup. Gereja pun tidak luput dari bahaya ini ketika khotbah dan pengajaran lebih berorientasi pada motivasi positif ketimbang panggilan pertobatan yang radikal.

Ayat 7 juga memberikan klarifikasi penting mengenai sifat firman Allah. Mikha menegaskan bahwa firman Tuhan “baik bagi orang yang hidup tidak bercela.” (Calvin, n.d.-b) memandang pernyataan ini sebagai penegasan bahwa firman bersifat menyejukkan bagi hati yang tulus, tetapi terasa menghukum bagi hati yang keras. Dengan demikian, kualitas firman itu sendiri tidak berubah; yang membedakan adalah kondisi hati penerimanya. Hal ini memperlihatkan prinsip hermeneutis bahwa respons umat menentukan apakah firman akan

menjadi jalan berkat atau jalan penghakiman.

Dalam refleksi masa kini, pesan Mikha 2:6–7 mengandung peringatan profetik bagi gereja di tengah dunia yang semakin alergi terhadap teguran. Menolak firman sama dengan menolak kasih Allah, karena justru melalui teguran itulah jalan pemulihan dibukakan (Hartoyo, n.d.). Gereja dipanggil untuk tetap setia memberitakan firman meski berhadapan dengan penolakan, sebab keberanian menyuarakan kebenaran adalah wujud kasih sejati yang menuntun umat kembali kepada Allah (Pr., 2022). Dengan demikian, perikop ini menegaskan bahwa penolakan firman bukan hanya penghalang pemulihan, tetapi juga tanda bahwa hati manusia lebih memilih ilusi kenyamanan ketimbang kasih yang menuntun kepada hidup sejati.

### **Ketidakadilan yang Menghancurkan Identitas Umat (Mikha 2:8–11)**

Mikha 2:8–11 memperlihatkan puncak kerusakan moral bangsa Israel, di mana umat Allah sendiri telah berubah menjadi musuh bagi sesamanya. Ayat 8 menggambarkan bagaimana mereka memperlakukan sesama dengan kekerasan, bahkan merampas pakaian dari orang-orang yang hidup damai seolah-olah mereka adalah musuh di medan perang. (Calvin, n.d.-e) menafsirkan tindakan ini sebagai bukti bahwa Israel telah kehilangan identitasnya sebagai umat perjanjian, sebab mereka justru memperlakukan saudara seiman sebagai lawan. (Matthew Henry, n.d.) menambahkan bahwa dosa sosial semacam ini lebih berbahaya daripada serangan musuh asing, karena kejahatan berasal dari dalam komunitas umat itu sendiri. Dengan kata lain, ketidakadilan internal telah menghancurkan solidaritas dan identitas kudus Israel sebagai bangsa Allah.

Ayat 9 mempertegas ketidakadilan yang meluas hingga merampas hak-hak perempuan dan anak-anak, kelompok yang seharusnya dilindungi secara khusus oleh hukum Taurat. Perampasan rumah dan tanah kaum lemah bukan hanya menghilangkan sumber kehidupan mereka, tetapi juga merusak martabat sosial dan spiritual yang Allah tetapkan. (Matthew Henry, n.d.) menilai hal ini sebagai tindakan kebiadaban yang melampaui batas, karena bahkan dalam peperangan pun perempuan dan anak-anak biasanya diberi perlindungan. (Maria Evvy Yanti, 2024) menegaskan bahwa praktik perampasan tanah dalam konteks Israel kuno merupakan bentuk penindasan sistematis yang menghapus identitas sosial kelompok

rentan. Dengan demikian, ketidakadilan yang dilakukan Israel bukan sekadar pelanggaran moral, tetapi penghinaan langsung terhadap Allah yang menyatakan diri-Nya sebagai pembela orang miskin, janda, dan yatim piatu.

Dalam ayat 10, Allah menyingkapkan dimensi rohani dari dosa ini: keyakinan umat bahwa tanah Kanaan adalah tempat perhentian yang kekal ternyata keliru. (Calvin, n.d.-a) menafsirkan bahwa janji tanah perjanjian selalu bersyarat pada ketaatan umat. Karena tanah telah dicemari oleh ketidakadilan, maka mereka kehilangan hak tinggal di sana. (Matthew Henry, n.d.) menghubungkan hal ini dengan prinsip dalam Imamat 18:27–28, bahwa tanah yang dicemari oleh dosa akan “memuntahkan” penduduknya. Parker menambahkan bahwa teguran “bangunlah dan pergilah” merupakan bentuk hukuman Ilahi, karena mereka tidak memberi istirahat bagi sesamanya, maka mereka sendiri tidak akan mengalami perhentian. Pandangan ini dikuatkan oleh (T. W. Malau, 2023), yang menekankan bahwa nubuat Mikha menunjukkan krisis sosial di mana tanah, alih-alih menjadi simbol keamanan, justru menjadi sarana penghukuman Allah.

Ayat 11 menyingkap penyakit rohani lain yang memperparah situasi, yaitu kerinduan umat terhadap nabi palsu. Mereka lebih suka mendengar nubuat yang menawarkan anggur dan kesenangan duniawi daripada teguran yang menuntut pertobatan. (Calvin, n.d.-b) melihat hal ini sebagai tanda penolakan total terhadap Allah, sebab dengan memilih suara yang menyenangkan hati, mereka sesungguhnya menolak kebenaran yang menyelamatkan. (Matthew Henry, n.d.) menambahkan bahwa fenomena ini menegaskan betapa umat tidak mau dipimpin oleh Allah, melainkan oleh hawa nafsu mereka sendiri. (Pardede et al., 2023) menafsirkan munculnya nabi palsu sebagai bentuk manipulasi spiritual yang digunakan untuk melanggengkan ketidakadilan sosial, sehingga pemulihan sejati tidak pernah tercapai.

Secara teologis, Mikha 2:8–11 menunjukkan bahwa ketidakadilan sosial bukan sekadar masalah etis, melainkan ancaman serius terhadap identitas umat Allah. Ketika dosa sosial dibiarkan tanpa pertobatan, maka umat Allah sendiri berubah menjadi musuh bagi pekerjaan-Nya, kehilangan hak istimewa atas tanah perjanjian, dan terperangkap dalam ilusi nubuat palsu. Dalam konteks masa kini, pesan ini sangat relevan dengan realitas ketidakadilan struktural yang dialami kelompok miskin dan rentan di Indonesia, termasuk perampasan tanah adat, diskriminasi terhadap perempuan, dan penyalahgunaan agama untuk kepentingan

politik. Gereja dipanggil untuk meneladani suara profetik Mikha dengan menolak kompromi terhadap nabi palsu modern yang menjanjikan kenyamanan, serta memperjuangkan keadilan sebagai tanda kesetiaan pada Allah. Dengan demikian, bagian ini menegaskan bahwa ketidakadilan yang tidak terkendali akan menghancurkan identitas umat sebagai bangsa perjanjian, sekaligus memutuskan relasi mereka dengan Allah yang kudus.

### **Kasih yang Memulihkan: Allah yang Mengumpulkan dan Memimpin Umat (Mikha 2:12–13)**

Setelah rangkaian nubuat penghukuman, Mikha menutup pasal 2 dengan nada pengharapan. Ayat 12–13 menghadirkan janji Allah untuk mengumpulkan kembali sisa Israel yang tercerai-berai. Kontras ini menegaskan bahwa penghukuman ilahi tidak pernah menjadi tujuan akhir; kasih Allah selalu membuka jalan menuju pemulihan. (Calvin, n.d.-c) menyoroti penggunaan istilah “sisa” (Ibr. *sharīt*) sebagai kunci teologis. Baginya, pengumpulan itu tidak berlaku otomatis bagi semua keturunan Abraham secara jasmani, melainkan hanya bagi mereka yang benar-benar bertobat. (Matthew Henry, n.d.) menekankan bahwa janji pemulihan ini menggambarkan Allah sebagai Gembala sejati yang mengumpulkan domba-domba-Nya ke dalam padang rumput yang aman, sekalipun mereka sebelumnya tercerai berai karena dosa dan penindasan.

Gambaran kawanan domba di Bozra (ay. 12) memiliki makna simbolis yang mendalam. Bozra dikenal sebagai daerah dengan padang rumput yang subur, sehingga janji Allah bukan sekadar spiritual, tetapi juga konkret: umat yang tercerai-berai akan dikembalikan dalam keadaan aman, utuh, dan sejahtera. (Gill, n.d.) menafsirkan nubuat ini secara Kristologis, menunjuk pada Yesus Kristus sebagai Gembala yang menyatukan umat-Nya dari berbagai bangsa (Yoh. 10:16). Literatur modern juga menegaskan dimensi sosial nubuat ini. (Maria Evvy Yanti, 2024) menunjukkan bahwa janji pengumpulan dalam Mikha selalu muncul di tengah ketidakadilan sosial, sehingga pemulihan yang ditawarkan Allah tidak hanya bersifat rohani, melainkan juga menyentuh aspek komunitas, identitas, dan keadilan sosial. Dengan demikian, kasih Allah bekerja untuk memulihkan manusia secara holistik, baik dalam relasi dengan Allah maupun dengan sesama.

Ayat 13 memperkenalkan figur “pendobrak” (*ha-pōrēs*) yang berjalan di depan umat, menerobos gerbang, dan membuka jalan bagi mereka. (Calvin, n.d.-c) menafsirkan tokoh ini sebagai lambang pemimpin yang dipakai Allah untuk membawa umat keluar dari pembuangan, dengan penggenapan penuh pada Kristus sebagai Sang Raja yang membuka jalan keselamatan. (Matthew Henry, n.d.) menekankan bahwa Kristus adalah Pemecah jalan yang meruntuhkan penghalang dosa dan maut, sehingga umat-Nya dapat mengikuti-Nya menuju kehidupan baru. (M. Malau, 2020) menambahkan bahwa figur pemimpin ini melambangkan kepemimpinan ilahi yang berpihak pada kaum tertindas, menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menghukum, tetapi juga turun tangan memimpin proses pemulihan.

Dari perspektif teologi Perjanjian Lama, Mikha 2:12–13 menunjukkan keseimbangan antara keadilan dan kasih Allah. Hukuman memang nyata dan berat, tetapi di baliknya selalu ada janji pemulihan yang menegaskan kesetiaan Allah pada perjanjian-Nya. (Pardede et al., 2023) menafsirkan janji pengumpulan ini sebagai bentuk restorasi sosial, di mana Allah memulihkan kembali identitas umat yang hancur akibat penindasan. Dengan demikian, pemulihan yang dimaksud Mikha bukanlah penghapusan hukuman secara instan, melainkan sebuah proses transformasi yang dipimpin Allah sendiri agar umat kembali hidup setia kepada-Nya.

Dalam konteks kekinian, nubuat Mikha 2:12–13 menjadi sumber pengharapan bagi gereja di tengah krisis moral dan sosial. Gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih pemulihan Allah yang bersifat holistik, tidak hanya berkhotbah tentang keselamatan rohani, tetapi juga aktif membangun solidaritas sosial, memperjuangkan keadilan, dan menjadi komunitas yang menyatukan mereka yang tercerai-berai. Dengan demikian, kasih Allah yang dinyatakan dalam nubuat Mikha mengajarkan bahwa di balik murka yang membinasakan selalu ada jalan pemulihan yang dipimpin langsung oleh Allah, Sang Raja dan Gembala umat-Nya.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Penelitian ini berfokus pada eksposisi teologis Mikha 2:1–13 dengan menekankan integrasi antara penghukuman dan pemulihan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian ke kitab nabi-nabi lain, baik dengan pendekatan komparatif maupun

interdisipliner. Misalnya, studi komparatif dengan Yesaya atau Amos dapat memperkaya pemahaman mengenai konsistensi teologi profetik tentang keadilan dan kasih Allah, sementara pendekatan interdisipliner dengan ilmu sosial dapat mengungkap relevansi lebih luas terhadap isu-isu kontemporer seperti korupsi, ekologi, dan keadilan gender. Selain itu, penelitian lapangan yang mengkaji penerimaan dan aplikasi pesan Mikha dalam komunitas gereja di Indonesia juga penting dilakukan, agar hasil eksposisi biblika tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi benar-benar memberi kontribusi praktis bagi transformasi iman dan kehidupan sosial umat Kristen.

## **KESIMPULAN**

Kajian terhadap Mikha 2:1–13 menegaskan bahwa dosa yang dilakukan secara sadar dan terstruktur tidak hanya membawa kerusakan sosial, tetapi juga menimbulkan keterputusan relasi dengan Allah. Perikop ini memperlihatkan keseimbangan teologi kenabian: Allah bertindak sebagai Hakim yang adil yang tidak membiarkan penindasan berlangsung tanpa konsekuensi (ay. 1–11), sekaligus sebagai Gembala yang penuh kasih yang berinisiatif mengumpulkan kembali umat-Nya (ay. 12–13). Dengan demikian, penghukuman dan pemulihan bukanlah dua realitas yang terpisah, melainkan satu kesatuan dalam rencana Allah untuk memurnikan dan meneguhkan kembali umat perjanjian.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan dua dimensi yang sering dipisahkan dalam kajian sebelumnya: murka yang membinasakan dan kasih yang memulihkan. Sebagian besar studi terdahulu lebih menekankan aspek sosial-politik nubuat Mikha atau sisi etika kenabian, sementara penelitian ini menegaskan bahwa penghukuman dan pemulihan merupakan dua sisi dari satu pesan teologi profetik. Perspektif ini memperkaya studi teologi Perjanjian Lama dengan menunjukkan bahwa Allah tidak sekadar mengutuk dosa, tetapi juga secara aktif memimpin jalan pemulihan bagi umat-Nya.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa gereja masa kini dipanggil untuk meneladani keseimbangan tersebut dalam pelayanan: bersuara profetik melawan ketidakadilan struktural, sekaligus menghadirkan kasih yang memulihkan bagi mereka yang menderita. Dalam konteks Indonesia, di mana korupsi, ketidakadilan sosial, dan krisis moral terus berlangsung, pesan Mikha 2:1–13 relevan sebagai panggilan bagi gereja untuk

menggabungkan keberanian menegur dengan kepedulian merangkul. Dengan demikian, gereja dapat menjadi saksi kasih Allah yang utuh kasih yang tidak menutup mata terhadap dosa, tetapi juga tidak pernah berhenti menawarkan pemulihan.

## REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Adon, M. (2022). Asal-Usul Kejahatan dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 dan Usaha Manusia Melawan Dosa. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 112–125. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.98>
- Amanda Serafy Lumanauw, Hellen Candana Putri, & Sarmauli Sarmauli. (2024). Doktrin Manusia dan Dosa. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(2), 01–10. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.387>
- Budiamaja, R. (2022). Keberdosaan Manusia dalam kondep covenant Menurut Alkitab Implikasinya bagi gereja. *The Way*, 8(2), 153–165.
- Calvin's. (n.d.). *Micah 2 Calvin's Commentaries*. Biblehub.Com.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Gill. (n.d.). *Micah 2:12. Gill's Exposition*. Biblehub.Com.
- Hartoyo, S. (n.d.). Konsistensi & Persistensi Dalam Menyampaikan Suara Kenabian. *Jurnal: Teologi Sanctum Domine*, 1–2.
- Hia, S., Harefa, J., Hia, M., Tangu, R. Y., & Sari Larosa, A. S. (2024). Menelaah Penyimpangan “Pengampunan Dosa” Dalam Perspektif Suhento Liauw. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 271–280. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.406>
- Joseph Parker. (n.d.). *Micah 2:8-9. The People's Bible by Joseph Parker*. Biblehub.Com.
- Kristanti, K. D. K., Patalala, J., & Widiyanto, D. (2021). Analisis Teologi Pada Hermeneutika. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 45–57. <https://doi.org/10.46362/servire.v1i2.93>
- Lili, L., & Yanti, M. E. (2022). Keadilan, Penghukuman, Pengharapan: Kontribusi Teologis Kitab Mikha bagi Umat. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(1), 79–92. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.106>
- Malau, M. (2020). Keselamatan di Balik Penghukuman: Menelisik Situasi Sosial Kitab Mikha. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(1), 48–61. <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.46>
- Malau, T. W. (2023). Dialog antaragama dan kontribusi tokoh agama dalam penyelesaian konflik dan implementasinya untuk memperkuat toleransi. *Jurnal Magistra*, 2(1), 1–18.
- Maria Evvy Yanti, E. D. (2024). Teologi Konstruktif Kitab Mikha Sebagai Kompilasi Sejarah Teks. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 10(2), 109–110.

- Matthew Henry. (n.d.). *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*. Biblehub.Com.
- Nainggolan, S. N. (2017). Pembacaan Hermeneutika Ekologis Terhadap Yesaya 34-35 Dan Kajian Ensiklik Laudato Si' Dalam Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan. In *Repository.Usd.Ac.Id*. Sanata Dharma Yogyakarta.
- Pardede, H., Lumingkewas, M., & Simangunsong, A. (2023). Teologi Keadilan (Mishpat) Dalam Kitab Mikha Dan Relevansinya Terhadap Keadilan Sosial Bagi Orang Kristen Di Indonesia. *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 83–101. <https://doi.org/10.63576/ekkleisia.v2i1.39>
- Pr., R. . B. V. (2022). *Perjanjian Lama Nabi Nabi Buku Ajar Eksegese* (Mochamad Ziaulhaq (ed.); Cetakan pe). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jalan Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat 40141 Fakultas dan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Jl. Nias No.2, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Ban.
- Purba, D. W. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini. *Jurnal: Pendidikan Agama Kristen Reguler Fidei*, 3, 82–92.
- Siahaan, B. I., Silaban, L. A. M., & Simanjorang, D. S. (2022). Konsep Teologis Perjanjian Lama Tentang Kasih dan Keadilan (Pengalaman Iman Rut). *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 20(2), 158–171. <https://doi.org/10.46965/ja.v20i2.1520>
- Sihombing, L. (2015). Isu Etika Sosial Dalam Gereja Yang Mula-Mula. *Jurnal Amanat Agung*, 11(1), 171.
- Zega, Y. K., Sulistiawati, H., Harefa, O., & Tetelepta, H. B. (2023). Mentransformasi Generasi Kepemimpinan Kristen Berlandaskan Teori Perkembangan Iman Karya James W. Fowler. *Jurnal Shanan*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i1.4671>